

FAKTOR PENYEBAB PENGGUNAAN KONTRASEPSI *INTRA UTERIN DEVICE* (IUD) PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DESA GUNUNG HASAHATAN KECAMATAN PADANGSIDIMPUN BATUNADUA KOTA PADANGSIDIMPUN TAHUN 2020

Oleh :

Nur Aliyah Rangkuti¹⁾, Elinda Tarigan²⁾

^{1,2} Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpun

Email : nuraliyahrangkuti88@gmail.com

Abstrak

Penggunaan *Intra Uterin Device* (IUD) pada pasangan usia subur masih menjadi perhatian utama dan menjadi masalah besar bagi kesehatan negara-negara di dunia termasuk negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan IUD pada pasangan usia subur di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpun Batunadua Kota Padangsidimpun Tahun 2020. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 49 orang, dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui data primer dengan memberikan kuesioner kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor penyebab umur ($p= 0,036$), paritas ($p= 0,046$), pengetahuan ($p= 0,019$), dukungan suami ($p= 0,040$) dan status kepercayaan ($p= 0,027$) dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Faktor penyebab peran petugas KB ($p= 0,348$) tidak berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Kesimpulan diperoleh bahwa ada hubungan umur, paritas, pengetahuan, dukungan suami, status kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Peran petugas KB tidak berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan upaya promosi kesehatan terutama mengenai kontrasepsi IUD secara intensif melalui komunikasi langsung kepada masyarakat dengan melibatkan suami dan keluarga.

Kata Kunci : Umur, Paritas, Pengetahuan, Dukungan Suami, Peran Petugas KB, Status Kepercayaan, IUD

1. PENDAHULUAN

Penggunaan *Intra Uterin Device* (IUD) pada pasangan usia subur masih menjadi perhatian utama dan menjadi masalah besar bagi kesehatan negara-negara di dunia termasuk negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) didapatkan bahwa di seluruh dunia terjadi 1 juta kelahiran baru per hari, dimana 50% diantaranya tidak direncanakan dan 25% tidak diharapkan. (Wiknjosastro, 2011; Anggraini dan Martini, 2012).

Menurut WHO (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. (WHO, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 peserta KB aktif *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) pasangan usia subur mencapai 64%. Angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern adalah sebesar 57,2%, yang menggunakan kontrasepsi tradisional 6,4% dan 36,4 tidak menggunakan KB. Suntik KB merupakan alat kontrasepsi yang paling

banyak digunakan yaitu sebesar 29%, diikuti oleh pil (12,1%), implant (4,7%), IUD (4,7%), MOW (3,8%) dan MOP (0,2), kondom (2,6) dan Metode amenore laktasi (MAL) (0,1%). Dari sekian banyak pengguna KB aktif hanya 13,4 % yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Salah satu alat jenis alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi adalah IUD. Kontrasepsi IUD adalah cara pencegahan kehamilan yang sangat efektif, aman, dan reversibel bagi wanita. IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang pilihan bagi sebagian besar wanita karena keamanan dan efektivitasnya (97-99%) (Marikar, 2015).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 proporsi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia mencapai 35.795.560 peserta, dimana penggunaan KB suntik 3 bulan sebesar 42,4%, pil sebesar 8,5%, IUD sebesar 6,6%, suntikan 1 bulan sebesar 6,1%, implant sebesar 4,7%, MOP sebesar 0,2%, MOW sebesar 3,1 %, kondom sebesar 1,1% dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebesar 27,1%. Penggunaan MKJP masih rendah dibandingkan dengan penggunaan non-MKJP. Persentase peserta KB baru tertinggi ialah Provinsi Aceh (91,2%), kemudian Sulawesi Tenggara (91,0%), dan Riau (88,5%). Sedangkan provinsi dengan persentase peserta KB baru terendah ialah Provinsi Kepulauan

Riau (67,3%), Bali (67,7%), dan Jawa Tengah (70,0%).

Berdasarkan data dari BKKBN Provinsi Sumatera Utara, dari 2.389.897 pasangan usia subur (PUS) tahun 2018, sebanyak 1.685.506 (70,53%) diantaranya merupakan peserta KB aktif. Jarum suntik menjadi jenis kontrasepsi terbanyak digunakan yaitu sebesar 31,69%, diikuti Pil sebesar 28,14%, Implan sebesar 14,77%, IUD sebesar 9,84%, Kondom sebesar 7,43%. Jenis kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah Metode Operasi Pria (MOP), yaitu sebesar 0,88%. (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2018).

Pencapaian peserta KB di Sumatera Utara tahun 2018 hanya mencapai 71,31 persen. Tingkat pencapaian peserta KB baru paling banyak adalah Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta) sebesar 213,43 persen, kemudian disusul Kabupaten Karo sebesar 149,70 persen, Kabupaten Mandailing Natal (Madina) sebesar 146,95 persen. Selanjutnya, Kabupaten Tapanuli Selatan 127,01 persen serta Gunung S,-itoli 100,22 persen. tingkat pencapaian yang paling sedikit adalah peserta KB Baru, di Kabupaten Nias Selatan 4,74 persen. Kemudian, Kota Medan 37,43 persen dan Kabupaten Dairi sebesar 38,77 persen. Selanjutnya adalah Labuhanbatu Utara 39,61 persen dan Pakpak Bharat 41,31 persen. (BKKBN, 2018)

Berdasarkan profil Dinas kesehatan Kota Padangsidimpuan tahun 2017 menunjukkan cakupan KB aktif sebesar 66,4%, sementara target sebesar 80%. Proporsi KB aktif di Puskesmas Batunadua adalah sebanyak 2023 peserta. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah non MKJP sebanyak 1424 (70,4%) yaitu kontrasepsi suntik 805 (39,8%), pil 424 (21,5%) dan kondom 185 (9,1%), sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah MKJP sebanyak 599 (29,6%) yaitu IUD 182 (9,0%), implant 290 (14,3%), MOW 124 (6,1%) dan MOP 3 (0,1%).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Desa Gunung Hasahatan jumlah PUS sebanyak 98 dan masih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim. dari 5 orang PUS yang saya wawancarainya semuanya mengatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim, 2 orang mengatakan takut menggunakan IUD, 2 orang lagi mengatakan masih ingin memiliki anak dalam waktu dekat dan 1 orang tidak diizinkan oleh suami karena takut mengganggu hubungan seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor penyebab penggunaan IUD pada pasangan usia subur di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan IUD pada pasangan usia subur di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan IUD pada pasangan usia subur di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020 yang diamati pada periode waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan. Alasan peneliti adalah karena banyaknya ibu PUS yang tidak menggunakan IUD Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang berada di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan sebanyak 98 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 49 orang dengan kriteria inklusi: Ibu dengan usia subur, berdomisili di Desa Gunung Hasahatan dan bersedia menjadi sampel.

Prosedur penelitian dimulai dari pengumpulan data yaitu pertama peneliti mengajukan izin penelitian kepada Kepala Desa Gunung Hasahatan, kemudian meminta izin untuk melakukan penelitian kepada responden dan menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini serta meminta persetujuan responden. Seluruh responden menandatangani lembar *informed consent* sebelum pengisian lembar kuesioner, kemudian peneliti dan asisten peneliti menyebar kuisisioner kepada responden pada tanggal 7 Juli 2020 saat pelaksanaan posyandu, tanggal 8 dan 9 Juli 2020 dengan membagikan kuesioner langsung ke rumah responden. Peneliti dan asisten peneliti mengumpulkan kembali lembar kuisisioner setelah responden selesai mengisi. Peneliti memeriksa kelengkapan kuisisioner yang telah diserahkan dan meminta responden melengkapi apabila ada jawaban kuisisioner yang belum lengkap dan mengumpulkannya kembali. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui tahapan *editing, coding, dan tabulating*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Sampel

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Sampel di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Karakteristik	F	Persentase (%)
Umur		
<20 dan >35 tahun	25	51,0
20-35 Tahun	24	49,0
Tingkat Pendidikan		
SD	4	8,2
SMP	6	12,2
SMA	25	51,0
D3	14	28,6

Jenis Pekerjaan		
IRT (Tidak Bekerja)	20	40,8
PNS	5	10,2
Wiraswasta	6	12,2
Petani	15	30,6
Pegawai Swasta	3	6,0
Agama		
Islam	49	100,0
Paritas		
Primipara	20	40,8
Multipara	23	46,9
Grandemultipara	6	12,3
Jumlah	49	100,0

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Sampel di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Kurang	23	46,9
Cukup	14	28,6
Baik	12	24,5
Jumlah	49	100,0

Dukungan Suami

Tabel 2 Distribusi Dukungan Suami di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Dukungan Suami	n	Persentase (%)
Tidak Mendukung	31	63,3
Mendukung	18	36,7
Jumlah	49	100,0

Peran Petugas KB

Tabel 3 Distribusi Peran Petugas KB di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Peran Petugas KB	n	Persentase (%)
Tidak Aktif	22	44,9
Aktif	27	55,1
Jumlah	49	100,0

Status Kepercayaan

Tabel 4 Distribusi Status Kepercayaan Sampel di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Status Kepercayaan	n	Persentase (%)
Negatif	32	65,3
Positif	17	34,7
Jumlah	49	100,0

Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 5 Distribusi Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Penggunaan Kontrasepsi IUD	n	Persentase (%)
Tidak Menggunakan	42	85,7
Menggunakan	7	14,3
Jumlah	49	100,0

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 11 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan

Pengetahuan	Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020				Jumlah	P
	Penggunaan Kontrasepsi IUD					
	Tidak Menggunakan		Menggunakan			
n	%	n	%	n	%	
Kurang	23	46,9	0	0	23	46,9
Cukup	11	22,5	3	6,1	14	28,6
Baik	8	16,3	4	8,2	12	24,5
Jumlah	42	85,7	7	14,3	49	100

Hubungan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 12 Hubungan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Paritas	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Jumlah	P
	Tidak Menggunakan		Menggunakan			
	n	%	n	%		
Primipara	20	40,8	0	0	20	40,8
Multipara	18	36,7	5	10,2	23	46,9
Grandemultipara	4	8,2	2	4,1	6	12,3
Jumlah	42	85,7	7	14,3	49	100,0

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 13 Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Dukungan Suami	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Jumlah	P
	Tidak Menggunakan		Menggunakan			
	n	%	n	%		
Tidak Mendukung	29	59,2	2	4,1	31	63,3
Mendukung	13	26,5	5	10,2	18	36,7
Jumlah	42	85,7	7	14,3	49	100,0

Hubungan Peran Petugas KB dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 14 Hubungan Peran Petugas KB dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Peran Petugas KB	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Jumlah	P
	Tidak Digunakan		Digunakan			
	n	%	n	%		
Tidak Aktif	20	40,8	2	4,1	22	44,9
Aktif	22	44,9	5	10,2	27	55,1
Jumlah	42	85,7	7	14,3	49	100,0

Hubungan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 15 Hubungan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan

Kelompok Umur	Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020				Jumlah	P
	Penggunaan Kontrasepsi IUD					
	Tidak Menggunakan		Menggunakan			
	n	%	n	%		
<20 dan >35 tahun	24	49,0	1	2,0	25	51,0
20-35 tahun	18	36,7	6	12,3	24	49,0
Jumlah	42	85,7	7	14,3	49	100,0

Hubungan Status Kepercayaan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 16 Hubungan Status Kepercayaan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2020

Status Kepercayaan	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Jumlah	P
	Tidak Menggunakan		Menggunakan			
	n	%	n	%		
	Negatif	30	61,2	2		
Positif	12	24,5	5	10,2	17	34,7
Jumlah	42	85,7	7	14,3	49	100,0

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden kurang yaitu sebanyak 23 orang (46,9%) dan minoritas responden pengetahuan baik sebanyak 12 orang (24,5%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan.

Hasil penelitian diketahui pengetahuan responden tentang IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan sebagian besar adalah kurang. Pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan responden mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 25 orang (51,0%). Selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh ibu tentang IUD

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Risa (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan (p value = 0,036) dengan penggunaan IUD. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah beresiko 7 kali tidak menggunakan kontrasepsi IUD daripada yang berpengetahuan tinggi.

Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicunya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang suatu objek maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk melakukan tindakan

yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Menurut peneliti ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan melihat hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden masih kurang, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan dan kurangnya minat ibu untuk memperoleh informasi tentang IUD.

Hubungan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan multipara yaitu sebanyak 23 orang (46,9%) dan minoritas responden grandemultipara sebanyak 6 orang (12,3%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan. Hasil penelitian menunjukkan pada responden primipara berjumlah 20 responden, yang menggunakan IUD tidak ada. Hal ini dimungkinkan bahwa pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan efektifitas rendah, dan apabila terjadi kehamilan tidak akan terjadi kehamilan dengan resiko tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin (2017) menemukan bahwa akseptor dengan primipara menggunakan IUD berjumlah 0 (0%) dibandingkan dengan grande multi para yakni 5 (55,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square pada variabel paritas dengan penggunaan kontrasepsi AKDR diperoleh nilai p value 0,003 (p <0,05). Kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan IUD.

Ibu dengan multipara lebih banyak yang menggunakan metode kontrasepsi IUD yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. Rendahnya minat memakai IUD pada ibu yang memiliki anak 1 karena ketakutan akan alat yang metodenya harus di masukkan ke dalam rahim. Mereka menganggap itu akan merusak alat reproduksinya. Penyakit infeksi dan keputihan yang ditimbulkan setelah pemasangan IUD merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ibu tidak menggunakannya.

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas suami tidak mendukung ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 31 orang (63,3%) dan minoritas suami mendukung dalam menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 18 orang (36,7%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan. Responden yang memiliki dukungan suami kurang merupakan

responden dengan dukungan atau kebebasan yang kurang dalam membantu istri untuk memilih cara atau metode kontrasepsi yang akan digunakan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliyah (2015) yang menyimpulkan bahwa dukungan suami yang rendah atau negatif akan mempengaruhi pengambilan keputusan seorang istri dalam memilih kontrasepsi. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada beberapa suami mengatakan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD hanya mengikuti program dari pemerintah.

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus, dan didalam keluarga secara umum. Budaya menjadikan pria kepala keluarga yang masih banyak di anut sebagian pola keluarga didunia menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuan nya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan didalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga didalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap KB dalam rumah tangga (Warda, 2011).

Dukungan emosional dapat berupa suami memberikan persetujuan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi IUD serta peduli, perhatian jika terjadi efek samping karena pemakaian alat kontrasepsi tersebut. Sedangkan dukungan penghargaan yang diberikan suami kepada istri dapat berupa meluangkan waktu untuk mengantar istrinya kesling kontrasepsi IUD di tenaga kesehatan.

Menurut Komang (2014) mengatakan bahwa suami merupakan pemimpin dan pelindung istri, maka kewajiban suami terhadap istrinya adalah mendidik, mengarahkan serta mengartikan istrinya kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik. Maka untuk hal mendidik istri dalam pengambilan keputusan dan juga berkomunikasi untuk mendiskusikan kebijakan dalam merencanakan keluarga berencana.. (Ismi Cipta, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami menggunakan Kontrasepsi IUD. Hubungan suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam keluarga dan suami mempunyai peranan penting ketika suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga berencana. Dukungan suami rendah karena merasa tidak nyaman saat berhubungan. Kecemasan akan penggunaan IUD akan masuk menembus dinding rahim dan kekhawatiran efek samping yang ditimbulkan oleh IUD.

Hubungan Peran Petugas KB dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petugas KB berperan aktif dalam penggunaan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 27 orang (55,1%) dan minoritas responden tidak berperan aktif dalam penggunaan kontrasepsi IUD sebanyak 22 orang (44,9%). Analisa bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan peran petugas KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Metrilita (2012), di wilayah kerja Puskesmas Teluk Belitang Kabupaten Kepulauan Meranti, bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dengan p value = 0,017.

Menurut Forcepta (2017), dukungan petugas merupakan faktor pendukung untuk merubah perilaku seseorang melalui proses pendidikan kesehatan atau penyuluhan yang diberikan oleh petugas. Memberikan informasi selengkap mungkin mengenai konsekuensi pilihannya, baik ditinjau dari segi medis maupun hal-hal non medis agar tidak menyesal di kemudian hari. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi PUS dalam menggunakan metode kontrasepsi IUD adalah faktor peran petugas (Forcepta, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petugas KB berperan aktif dalam memberikan informasi tentang IUD, namun masih banyak pasangan usia subur yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas KB dan adanya ketidakpedulian dari pasangan usia subur ketika petugas KB datang melakukan penyuluhan tentang alat kontrasepsi, sehingga tidak memperoleh informasi tentang IUD. Hasil penelitian juga sebageaian besar pasangan usia subur tidak menggunakan IUD, hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain, seperti kurangnya dukungan dari suami dan kepercayaan terhadap kontrasepsi IUD masih kurang. Kebutuhan akseptor untuk mendapatkan informasi terkait metode KB masih minim karena merasa informasi yang diterimanya dari pengetahuan, pengalaman diri sendiri dan orang lain sudah cukup.

Hubungan Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur < 20 dan > 35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (51,0%) dan minoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 24 orang (49,0%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan umur dengan penggunaan Kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiwin (2017) menemukan bahwa ada hubungan usia dengan penggunaan IUD di Puskesmas Doloduo dengan nilai p value 0,025. Ibu dengan usia muda cenderung memiliki ketakutan dan malu terhadap hal-hal yang menurut mereka tabu. Sehingga enggan untuk menggunakan kontrasepsi dalam rahim. Ketidaktahuan akan keuntungan menggunakan IUD bagi ibu usia muda dikarenakan pengetahuan tentang alat kontrasepsi dalam rahim yang masih rendah. Banyaknya isu tentang kejadian komplikasi yang ditimbulkan membuat ketakutan dari pasangan untuk menggunakan terutama bagi ibu dengan usia muda.

Umur wanita usia subur berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) termasuk IUD. Periode umur wanita di atas 35 tahun sebaiknya mengakhiri kehamilan setelah mempunyai 2 orang anak. Umur seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Responden berusia di atas 20 tahun memilih IUD karena secara fisik kesehatan reproduksinya lebih matang dan memiliki tujuan yang berbeda dalam menggunakan kontrasepsi. Usia diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan dan mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan pada kontrasepsi jangka panjang. Responden kurang dari 20 tahun lebih memilih Non IUD karena usia tersebut merupakan masa menunda kehamilan sehingga memilih kontrasepsi selain IUD yaitu pil, suntik, implan, dan kontrasepsi sederhana. (Anggraeni, 2015).

Menurut peneliti ada hubungan umur dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan melihat hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa responden dengan usia <20 dan > 35 tahun sedikit yang menggunakan metode kontrasepsi IUD, karena suami tidak mengizinkan istri menggunakan kontrasepsi hanya sedikit istri yang berani memakai metode kontrasepsi tersebut dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan. Sementara pada akseptor dengan usia di atas 35 tahun menganggap bahwa menggunakan IUD terlalu lama akan menyulitkan pada saat pencabutan.

Hubungan Status Kepercayaan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan negatif terhadap penggunaan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 32 orang (65,3%) dan minoritas responden memiliki kepercayaan positif terhadap penggunaan kontrasepsi IUD sebanyak 17 orang (34,7%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan status kepercayaan dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Gunung Hasahatan Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yanti (2012) yang menunjukkan ada pengaruh

kepercayaan Akseptor KB terhadap penggunaan kontrasepsi IUD dengan nilai $\beta = 3,179$ dan $p = 0,011$, bernilai positif menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang searah (positif) terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila kepercayaan positif, pengetahuan kurang, maka ada kemungkinan individu untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Keadaan ini menggambarkan bahwa kepercayaan masyarakat di Desa Gunung Hasahatan terkait dengan program Keluarga Berencana terutama IUD sangat memprihatinkan, karena masih banyak dari responden tidak mendukung sepenuhnya program pemerintah tersebut terutama masyarakat yang bersuku Batak. Masyarakat masih memegang teguh adat istiadat dari suku mereka atau pituah orang tua dan juga faktor agama. Banyak alasan yang dikemukakan dari responden kenapa tidak menggunakan KB IUD, seperti anak itu adalah rejeki dari Yang Maha Kuasa, maka tidak berhak kita untuk menghalang-halangnya dengan memakai alat kontrasepsi jangka panjang, mereka juga mengatakan masing-masing anak ada rejekinya jadi tidak perlu khawatir untuk tidak bisa makan.

Alasan lain yang dikemukakan adalah tidak mungkin memakai kontrasepsi IUD sebelum mendapat anak laki-laki, belum ada pengakuan kalau anak perempuan bisa meneruskan keturunan. Responden juga tidak terima dengan mempunyai anak yang sedikit akan dapat menjamin hari tua, karena pada dasarnya semakin banyak anak semakin banyak tempat orang tua tinggal ketika dia tua atau semakin banyak anak yang akan memberikan bantuan..

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu Mayoritas Responden berumur < 20 dan > 35 tahun, mayoritas responden berpendidikan SMA, mayoritas responden bekerja sebagai IRT, mayoritas responden beragama islam. Ada hubungan pengetahuan ($p= 0,019$), paritas ($p= 0,046$), dukungan suami ($p= 0,040$), umur ($p= 0,036$) dan status kepercayaan ($p= 0,027$) dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan. Tidak Ada hubungan peran petugas KB dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan nilai $p= 0,348$

Saran dalam penelitian yaitu Kepada Masyarakat/ Responden yang berumur > 35 tahun diharapkan memakai kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Pasangan usia subur memiliki anak lebih dari 3 dengan usia di atas 35 tahun diharapkan untuk mengakhiri kehamilannya dengan menggunakan IUD. Responen hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan tentang IUD dengan mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan IUD dngan bertanya kepada petugas kesehatan tentang kontrasepsi IUD dan diharapkan kepada suami untuk memberikan dukungan untuk

menggunakan kontrasepsi IUD dan agar ibu tidak takut lagi menggunakan kontrasepsi IUD, serta diharapkan responden dapat mengubah persepsi/kepercayaan tentang penerus keturunan adalah anak laki-laki, jadi walaupun anaknya sudah 2 atau lebih, namun kalau belum memiliki anak laki-laki keluarganya belum lengkap. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan keingintahuan mengenai IUD terutama dengan bertanya langsung kepada petugas kesehatan. Puskesmas juga diharapkan dapat memperluas jangkauan pelayanan sehingga dapat mempermudah akses masyarakat untuk melakukan pemasangan IUD. Untuk peneliti selanjutnya perlu meneliti faktor penyebab lain penggunaan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur seperti faktor budaya.

5. REFERENSI

- Angaraini, Yetti dan Martini, 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Anggraeni, V.D. 2015. Laporan Umum Praktik Kerja Lapangan PT. Indo Acidatama Tbk, Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar. Yogyakarta: Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan.
- BKKBN. 2018. Laporan tahunan KB Pasca Persalinan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017. Medan: BKKBN Sumatera Utara
- Fitriani, Risa. 2016. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru.
- Forcepta, Chania., and Rodiani. 2017. Faktor – Faktor Penggunaan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) pada Pasangan Wanita Usia Subur. Majority .
- Marikar APK, Kundre R, Bataha Y. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Tuminting Kota Manado. eKp.
- Metrilita 2012. Hubungan Perilaku Akseptor Keluarga Berencana Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Wilayah Kerja Puskesmas.
- Notoatmodjo, S 2010. *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta
- Profil Kesehatan Kota Padangsidempuan. 2017. Dinas Kesehatan Kota Padangsidempuan.
- Profil Kesehatan Sumatera Utara. 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara
- Riset kesehatan dasar 2018. Laporan Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- SDKI. 2017 Laporan pendahuluan bidang pusat statistik. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kementerian Kesehatan..
- WHO. 2014. Maternal Mortality: World Health Organization.
- Wiknjosastro, Hanifa, dkk. 2011. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wiwin I, Yuliana M, Fatmah Z. 2017. Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas dengan Penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah UMGo: Volume 8 Nomor 1* tahun 2019.
- Yanti, Revida E dan Asfriyati. 2012. Pengaruh Budaya Akseptor KB Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*. Tahun 2012.